

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modal tidak lepas dari pekerjaan investor yang melakukan transaksi di pasar modal. Transaksi jual beli, penghimpunan dana dan tempat bagi investor untuk berinvestasi difasilitasi sarana dan prasarana oleh pasar modal. Jual beli saham merupakan transaksi investasi yang para investor paling minati karena dapat memberikan imbal hasil yang menjanjikan. Namun, investor tidak akan begitu saja melakukan pembelian tanpa mengevaluasi perusahaan dengan baik. Investor akan memilih berinvestasi pada perusahaan yang menawarkan keuntungan dengan risiko kecil (Pandji, 2019). Sebab itu, setiap perusahaan diharuskan dapat mengelola keuangan sebaik-baiknya agar dapat menarik perhatian para penanam modal untuk berinvestasi.

Return merupakan imbalan dari suatu penanaman modal (Jogiyanto,2022). Sebab itu, para investor mengharapkan pengembalian terbaik atas investasinya. Saham merupakan tanda kepemilikan dalam suatu perusahaan, dengan kata lain memiliki saham berarti mempunyai sebagian kepemilikan atas suatu perusahaan (Tannadi, 2020). Industri makanan dan minuman ialah subsektor industri barang konsumsi yang tetap stabil meski perekonomian nasional sedang krisis karena produk yang dihasilkan relatif banyak dibutuhkan masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik, perekonomian Indonesia diperkirakan tumbuh mencapai 3,69% pada tahun 2021, setelah pada tahun 2020 diangka 2,07%. BEI mencatat terdapat 891 emiten (saham, obligasi, sukuk dan efek beragunan aset) dimana 780 diantaranya menerbitkan saham, hal ini menunjukkan bahwa saham lebih menonjol dibandingkan karakteristik investasi lainnya. Menurut Databok (2022), penurunan penjualan industri makanan dan minuman pada tahun 2020 hanya sebesar 1,8%. Angka ini turun signifikan dibandingkan kenaikan tahun sebelumnya sebesar 7,9%. Melambatnya perkembangan industri makanan dan minuman pada tahun 2020 disebabkan oleh adanya virus corona yang berdampak pada pekerjaan banyak orang sehingga menyebabkan hilangnya pendapatan mereka. Namun demikian, industri makanan dan minuman mulai menunjukkan tingkat pertumbuhan sebesar 2,4% pada tahun 2021 (www.djkn.kemenkeu.go.id).

Tabel I.1 Fenomena Penelitian

No	Kode Emiten	Tahun	Total Ekuitas	Total Hutang	Total Aktiva	Laba Bersih	Harga Saham
1	AALI	2020	19.247.794.000	8.533.437.000	27.781.231.000	893.779.000	12.325
		2021	21.171.173.000	9.228.733.000	30.399.906.000	2.067.362.000	9.500
		2022	22.243.221.000	7.006.199.000	29.249.340.000	1.792.050.000	8.025
		2023	22.566.006.000	6.280.237.000	28.846.243.000	1.088.170.000	7.025
2	BISI	2020	2.458.387.000	456.592.000	2.914.979.000	275.667.000	1.030
		2021	2.728.045.000	404.157.000	3.132.202.000	380.992.000	995
		2022	3.050.250.000	360.231.000	3.410.481.000	523.242.000	1.600
		2023	3.446.696.000	455.124.000	3.901.820.000	595.740.000	1.600
3	ICBP	2020	50.318.053.000	53.270.272.000	103.588.325.000	7.418.574.000	9.575
		2021	54.723.863.000	63.342.765.000	118.066.628.000	7.900.282.000	8.700
		2022	57.473.007.000	57.832.529.000	115.305.536.000	5.722.194.000	10.000
		2023	62.104.033.000	57.163.043.000	119.267.076.000	8.465.123.000	10.575

Sumber: Bursa Efek Indonesia

Dari tabel diatas, PT. Astra Agro Lestari Tbk mempunyai total aktiva sebesar Rp30.399.906.000 pada tahun 2021, meningkat dari Rp27.781.231.000 pada tahun 2020, dengan harga sahamnya pada tahun 2021 sebesar Rp9.500, turun dari Rp12.325 pada tahun 2020. Perusahaan akan menghasilkan harga saham yang lebih baik jika memiliki ROA yang tinggi, namun PT. Astra Agro Lestari Tbk dengan ROA yang tinggi justru menunjukkan turunnya harga saham, hal ini berakibat signifikan terhadap *return* saham badan usaha tersebut.

Total liabilitas PT. Indofood Sukses Makmur Tbk di tahun 2021 adalah Rp63.343.765.000. Meningkat dari Rp53.270.272.000 pada tahun 2020. Harga saham tahun 2021 sebesar Rp8.700 turun dari Rp9.575 pada tahun 2020. Hal ini sangat berdampak pada *return* saham perusahaan, karena perusahaan yang memiliki DER yang tinggi lebih sering harga sahamnya turun.

Total modal PT. Bisi Internasional Tbk pada tahun 2021 sebesar Rp2.728.045.000, meningkat dari Rp2.458.387.000 pada tahun 2020. Dan harga sahamnya pada tahun 2021 sebesar Rp995, turun dari Rp1.030 pada tahun 2020. Perusahaan akan memiliki harga saham yang baik jika ROE yang dimiliki tinggi, namun PT. Bisi Internasional Tbk justru mengalami penurunan harga saham yang berdampak signifikan terhadap *return* saham.

Return saham ialah imbal balik yang diterima dari kegiatan penyertaan modal (Purnomo, 2019). Aktivitas investasi mengacu pada elemen waktu dimana dana diinvestasikan oleh keinginan investor untuk menyediakan sejumlah dana saat ini untuk mengamankan dana masa depan sebagai kompensasi atas waktu penanaman modal dan risiko yang ditanggung.

Penghasilan dari penanaman saham berupa dividen atau *capital gain*. Perlu diketahui, ada beberapa variabel yang memberikan pengaruh *return* saham yaitu *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan.

Return On Asset (ROA) ialah ukuran kapabilitas perusahaan dalam menerima imbal hasil dari pengelolaan aktiva dalam perusahaan untuk menghasilkan laba sebelum pajak (Francis Hutabarat, 2020).

Return On Equity (ROE) ialah rasio yang menggambarkan ukuran kontribusi modal dalam menghasilkan keuntungan neto (Hery, 2018:19).

Current Ratio (CR) menunjukkan tingkat kapabilitas perusahaan untuk melunasi hutang lancarnya (Lailatus & Tyas, 2020).

Debt to Equity Ratio (DER) menggambarkan ukuran kapabilitas perusahaan untuk membayar seluruh hutang menggunakan modal sendiri (Handayani & Zulyanti, 2018).

Ukuran Perusahaan mengacu pada besar kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan menjadi tolak ukur untuk menilai total aset suatu perusahaan (Saputra, et al., 2020). Secara umum perusahaan besar diyakini sangat lancar dalam mendapatkan pinjaman daripada usaha kecil dan menengah, sebab hal ini berkaitan dengan kepercayaan kreditor terhadap perusahaan besar.

Melalui latar belakang tersebut, judul penelitian ini adalah “**PENGARUH RETURN ON ASSET, RETURN ON EQUITY, CURRENT RATIO, DEBT TO EQUITY RATIO DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP RETURN SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDUSTRI MAKANAN & MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA”**

1.2 Kajian Pustaka

1. Pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap *Return* Saham

ROA memberikan pengaruh signifikan terhadap *return* saham. Perusahaan dengan ROA yang tinggi cenderung mempunyai *return* saham yang lebih baik daripada perusahaan dengan ROA yang rendah. *Return On Asset* (ROA) menggambarkan kapasitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan setelah pajak melalui pengelolaan aset (Sudana, 2019:25). Ketika permintaan naik, maka secara tidak langsung harga saham perusahaan tersebut juga naik.

Hal ini juga berlaku jika perusahaan memiliki tingkat pengembalian aset yang rendah, yang berarti berita buruk.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2. Pengaruh *Return On Equity (ROE)* terhadap *Return Saham*

Return saham juga bisa dipengaruhi oleh ROE. ROE yang tinggi akan menghasilkan *return* saham yang baik. Artinya, perusahaan mendapatkan profit yang tinggi. ROE menggambarkan ukuran kapabilitas perusahaan untuk menciptakan profit bersih setelah pajak dengan modal sendiri (Kasmir, 2018:204). Rasio ini menunjukkan keberhasilan atau kegagalan manajemen dalam memaksimalkan pengembalian investasi para investor.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Pengaruh *Current Ratio (CR)* terhadap *Return Saham*

Faktor lain yang juga bisa mempengaruhi *return* saham yaitu *current ratio*. CR menilai tingkat kapabilitas perusahaan untuk melunasi kewajiban lancarnya (Kasmir, 2018:134). Perusahaan yang mampu melunasi hutang lancarnya dapat ditunjukkan dari CR yang besar.

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

4. Pengaruh *Debt to Equity Ratio (DER)* terhadap *Return Saham*

Rasio yang menggunakan modal sendiri menjadi jaminan untuk memenuhi seluruh kewajiban disebut *Debt to Equity Ratio* (Handini, 2020:24). DER yang tinggi berarti kinerja perusahaan buruk, sehingga perusahaan harus berusaha agar DER bernilai rendah. Keadaan ini membuktikan DER menjadi salah satu faktor yang juga mempengaruhi *return* saham ialah DER.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

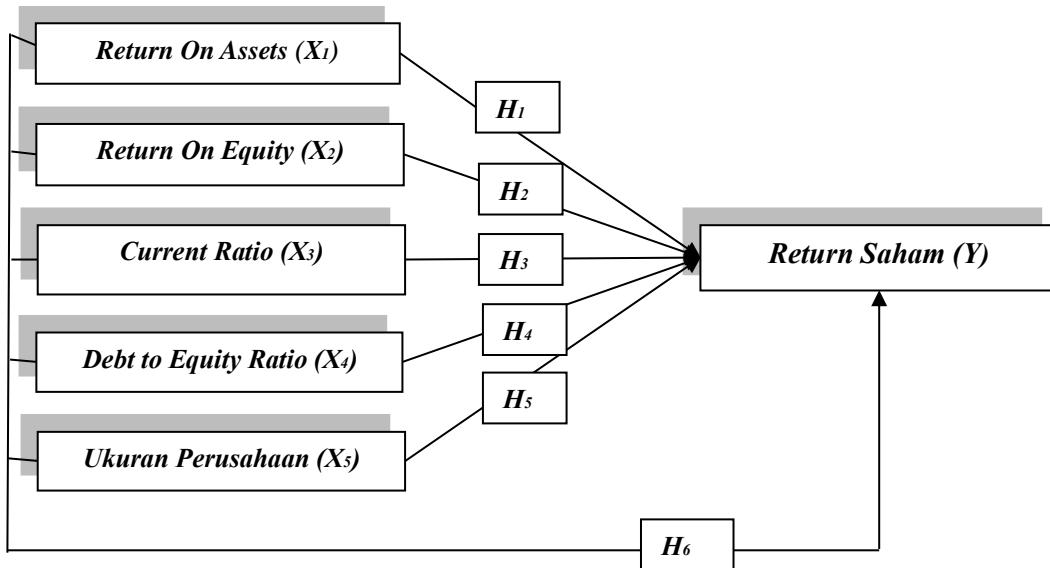
5. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Return Saham*

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi *return* saham yaitu ukuran perusahaan. Laba yang baik bisa dihasilkan oleh perusahaan jika mempunyai nilai yang besar. Menurut Wati (2019:31) ukuran perusahaan bisa ditunjukkan dengan jumlah aset, total pendapatan dan rata-rata aset. Keuntungan yang besar akan meningkatkan minat para investor untuk berinvestasi begitu pula dengan sebaliknya.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

1.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:



1.4 Hipotesis

Dari kerangka konseptual diatas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- H₁: *Return On Asset* (ROA) berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham*
- H₂: *Return On Equity* (ROE) berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham*
- H₃: *Current Ratio* (CR) berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham*
- H₄: *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham*
- H₅: Ukuran Perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap *Return Saham*
- H₆: *Return On Asset* (ROA), *Return On Equity* (ROE), *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap *Return Saham*